

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan dan kekuatan suatu bangsa tidak hanya pada melimpahnya kekayaan dan seberapa hebat kecanggihannya alat-alat kerja yang dimilikinya. Tetapi terletak pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka dapat mengelola dan memanfaatkan kekayaan dengan sebaik-baiknya, serta dengan sumber daya manusia berkualitas pula yang dapat menjalankan dan menciptakan alat-alat itu. Agar terciptanya sumber daya manusia berkualitas proses yang harus dilakukan adalah dengan pendidikan, proses ini akan menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pribadi manusia secara utuh. Karena pendidikan merupakan kebutuhan pokok (*basic needs*) manusia dalam menjalani proses kehidupannya dan menentukan tingkat kedudukannya di antara sesamanya. Oleh sebab itu, sudah menjadi keharusan adanya proses pemerataan kesempatan pendidikan (*education for all*) menyentuh di seluruh lapisan masyarakat. Proses pembangunan pemerataan kesempatan pendidikan ini pada akhirnya menimbulkan ledakan pendidikan (*education explosion*), dan efeknya memberikan peningkatan mutu secara signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia bagi suatu bangsa. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan

kehidupan bangsa yang tidak lain meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya sebagai modal dasar pembangunan<sup>1</sup>.

Pendidikan merupakan langkah dan sarana untuk mengarahkan dan meningkatkan daya pikir serta mental manusia, guna untuk membangun atau menumbuhkan kekuatan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan, perancangan masa depan, memaknai kehidupan dan menyikapi baik buruknya realita kehidupan,<sup>2</sup> dan dalam hal ini adalah sekolah.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup berpikir dan berbuat efektif. Kita tahu bahwasannya pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hal.37.

<sup>2</sup> Geoge R Knight, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : CDIE. Gama Media. 2007), hal. V.

<sup>3</sup> Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 42.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem pendidikan nasional*, menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.”<sup>4</sup>

Adapun pengertian dari pendidikan menurut undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa yang dinamakan pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk menjadikan manusia belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>5</sup>.

Jadi Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian dan juga keterampilan anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih baik. Untuk itu pendidikan harus ditingkatkan mutunya.

Salah satu hal yang paling penting untuk diperbaiki dan ditingkatkan mutunya adalah pendidikan Agama Islam, dimana agama Islam yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam<sup>6</sup>, di tengah-tengah persaingan global dan ketidak pastian pada abad 21 ini. Karen Penner mengatakan bahwa: disini kita lihat betapa agama akan muncul kembali

---

<sup>4</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem pendidikan nasional*, (Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2009), hal. 7.

<sup>5</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasan*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3.

<sup>6</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.3.

sebagai pegangan hidup manusia di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagai dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan. Kelemahan di salah satu kompetensi tersebut menjadikan perkembangan siswa tidak seimbang, yang pada akhirnya akan menciptakan pribadi yang pecah (*split personality*). Sebab itu potensi-potensi insaniyah yang meliputi kedua hal tersebut secara bersamaan harus diinternalisasi dan dikembangkan pada diri siswa. Arus globalisasi dan modernisasi tersebut akhirnya berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang di samping dapat mengembangkan potensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga internalisasi nilai-nilai religiusitas<sup>8</sup>.

Pada umumnya pendidikan agama Islam identik dengan pendidikan Islam. Secara sederhana, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur,

---

<sup>7</sup> Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 146.

<sup>8</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal. 11-12.

mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama<sup>9</sup>.

Dari pengertian tersebut tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun keterampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang dasarnya berisi:

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, taat kepada perintah Allah dan rasulnya.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rosulnya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini adalah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengembangan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang mempunyai *akhlak* mulia dan bertakwa kepada Allah, sesuai

---

<sup>9</sup>Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).hal 3.

dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantab kepada Allah.

- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan secara menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik hubungan dirinya dengan Allah SWT maupun hubungan dirinya dengan sesama manusia serta hubungan dirinya dengan alam sekitar.<sup>10</sup>

Dengan demikian yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan para peserta didik agar lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara utuh sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, serta dapat membina peserta didik menjadi manusia yang terampil dan *berakhlakul karimah* di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah sebenarnya berfungsi sebagai “pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber lain, dan pengajaran”.<sup>11</sup>

- a) Sebagai pengembangan, berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Sebagai penyaluran berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.

---

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.29.

<sup>11</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal.11.

- c) Sebagai perbaikan berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Sebagai pencegahan berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk mencegah dan menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e) Sebagai penyesuaian berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f) Sebagai sumber nilai berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- g) Dan sebagai pengajaran kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.

Jika pendidikan agama Islam yang diselenggarakan disekolah memerankan fungsi dan tujuannya maka akan melahirkan generasi yang bermutu, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara

Akan tetapi hingga saat ini pendidikan Islam masih menghadapi problem yang mendasar, yaitu belum mampu menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Pendidikan Islam baik dalam tatanan manajerial operasional maupun kegiatan pembelajarannya, dipandang belum mampu menjadi tumpuan yang kokoh untuk membangun peradaban umat Islam yang utuh. Pendidikan Islam masih dikesankan sebagai sebuah aktifitas yang hanya mengurus masalah ritual, yang tidak dapat menjangkau kebutuhan zaman yang secara totalitas. Padahal Islam sebagai agama universal (*Rahmatal Lil alamin*) mengajar dimensi yang utuh (*komprehensif*), yang tidak saja mementingkan urusan ukhrawi, tetapi juga urusan duniawi. Sementara pendidikan Islam baru sebatas mengurus dimensi ukhrawi<sup>12</sup>.

Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Pendidikan Islam menjadi tempat mengasah anak didik agar tumbuh jiwa spiritual dan moral sebagai wujud ketaatannya kepada sang Khaliq. Selain itu taat ritual-individual (shalat, puasa, zakat dan haji), juga taat secara sosial (suka menolong, tidak dholim dan tidak mengambil hak orang lain).

Sementara dimensi kehidupan duniawi mendorong manusia sebagai hamba Allah (*abdullah*) untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai nilai kehidupan yaitu Islam. Pendidikan Islam yang mampu melahirkan sosok generasi yang memiliki keluasan ilmu

---

<sup>12</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru Meraih Peradaban Unggul*, (UIN-Malang Press, Malang, 2011), hal.104.

dan keterampilan profesional. Ilmu dan keterampilannya mampu mendekatakan diri kepada Allah sebagai kreator (pencipta) yang menuntun dan memberikan kemampuan fisik dan psikisnya.<sup>13</sup>

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memeperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengenalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan.<sup>14</sup>

Kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni bahwa:

Pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Dan menurut istilah Amin Abdullah, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.<sup>15</sup>

Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya di sekolah masih jauh dari keberhasilan. Menurut beberapa pendapat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Diyan Andayani mengemukakan bahwa :

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal.107.

<sup>14</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 23.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 24.

Rendahnya kualitas pendidikan agama Islam disebabkan oleh beberapa faktor : 1) kualitas dan kuantitas kompetensi guru agama yang masih rendah 2) proses belajar mengajar agama sampai saat ini masih sekedar mengejar target pencapaian kurikulum 3) pembelajaran PAI yang bukan diarahkan pada penguasaan dan pencapaian kompetensi, melainkan hanya terfokus pada aspek kognitif saja 4) alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materi sangat padat 5) terbatasnya sarana dan prasarana 6) penilaian hanya terfokus pada aspek-kognitif.<sup>16</sup>

Untuk melahirkan SDM Unggul memerlukan sebuah pendidikan yang bermutu dan memiliki daya saing yang baik. Kalau pendidikan Islam hanya sebatas berbicara masalah agama saja, seperti tauhid, fiqih, tarikh, tasawuf, dan sebagainya, maka harapan untuk melahirkan SDM yang unggul rasanya sulit diwujudkan. Sebab sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut mampu menangkap tanda-tanda perubahan dan kemajuan zaman yang disertai dengan etos pembaharuan<sup>17</sup>.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ahmad tafsir, mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai berikut :Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran islam (*knowing*), terampil mempraktekkannya (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*)<sup>18</sup>. Dalam pendidikan Islam itu terdapat dua fungsi yang harus dilakukan yaitu fungsi normatif dan fungsi progresif dinamis.

Fungsi pertama yaitu pendidikan terbatas pada proses alih nilai (*transferensi*). Fungsi ini lebih menekankan pada fungsi tradisional sebagai

---

<sup>16</sup> [http://tevarul.blogspot.com/2011/12/pelaksanaan\\_pembelajaran\\_pendidikan.html](http://tevarul.blogspot.com/2011/12/pelaksanaan_pembelajaran_pendidikan.html), diakses 6 januari 2015 pukul 19.30.

<sup>17</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru Meraih Peradaban Unggul.* hal. 104-105.

<sup>18</sup> Abdul Azis, "[http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/pengertian\\_dan\\_tujuan\\_pendidikan\\_agama.html](http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/pengertian_dan_tujuan_pendidikan_agama.html). diakses pada 9 januari 2015 pada jam 20.00 wib

konsektor budaya. Penanaman nilai ini diarah tunjukan pada terbentuknya nilai-nilai dasar umum, yang selanjutnya secara otomatis akan dapat mengembangkan nilai-nilai lainnya yang relevan.

Fungsi kedua progresif-dinamis yaitu pendidikan Islam tidak lagi sebagai konsektor budaya, tapi diarahkan pada aktualisasi budaya dengan cangkupan budaya yang lebih luas.<sup>19</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan maka pendidikan itu harus didukung oleh perencanaan yang seksama dalam hal ini sering disebut dengan kurikulum. Kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi belajar anak, baik di dalam atau di luar kelas<sup>20</sup>. Kurikulum juga tidak hanya diartikan terbatas pada mata pelajaran saja, akan tetapi kurikulum juga diartikan sebagai suatu aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajarannya seperti ekstrakurikuler. Biasanya, kegiatan ekstrakurikuler disusun bersamaan dengan membuat kisi-kisi kurikulum dan materi pelajaran. Itu artinya, kegiatan tersebut merupakan bagian dari pelajaran sekolah dan kelulusan siswapun dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Abdul Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.10-12.

<sup>20</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 32.

<sup>21</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* ,(Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 187.

Kegiatan ekstrakurikuler bagi kalangan siswa biasa disingkat sebagai "*ekskul*" merupakan kegiatan penunjang kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan di luar layanan konseling untuk membantu pengembangan para siswa. Dalam Kamus Ilmiah Populer, ekstrakurikuler adalah "pelajaran atau pendidikan tambahan diluar kurikulum atau rencana pelajaran"<sup>22</sup>. Menurut Kamus lengkap Bahasa Indonesia, ekstrakurikuler adalah "berada di luar program, tidak termasuk program khusus, program tambahan".<sup>23</sup>

Menurut Sulistyorini ekstrakurikuler adalah "kegiatan yang dilakukan disekolah Islam, namun dalam pelaksanaannya berada diluar jam pelajaran resmi dikelas" artinya diluar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. "Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa"<sup>24</sup>. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai wadah penyaluran hobi, minat, dan bakat para siswa secara positif yang dapat mengasah kemampuan, daya kreativitas, jiwa sportivitas, keterampilan dan meningkatkan rasa percaya diri dan lain-lain. Akan lebih baik lagi bila kegiatan ini mampu memberikan prestasi gemilang di luar sekolah sehingga dapat mengharumkan nama sekolah.

---

<sup>22</sup> Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 144.

<sup>23</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Aneka Ilmu bekerjasama Difa Publisher), hal. 291.

<sup>24</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 80.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas MTs Al Huda Bandung adalah salah satu sekolah yang mempunyai perhatian terhadap masalah pengembangan diri (keterampilan siswa) hal ini dibuktikan dalam melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan program pengembangan keterampilan siswa. Salah satu upayanya adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari ekstrakurikuler keagamaan dan umum. MTs Al Huda Bandung adalah madrasah yang menerapkan program pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Huda Bandung Tulungagung.*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Mengapa Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Huda Bandung Tulungagung perlu diadakan?
2. Bagaimana Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Huda Bandung Tulungagung?

3. Bagaimana Implikasi dari Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Huda Bandung Tulungagung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Huda Bandung Tulungagung.

### **C. Tujuan**

1. Mengetahui alasan diterapkannya Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Huda Bandung Tulungagung perlu diadakan.
2. Mengetahui Bagaimana Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Huda Bandung Tulungagung.
3. Mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Huda Bandung Tulungagung.
4. Mengetahui Implikasi dari Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Huda Bandung Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Kegunaan Teoritik Akademik
  - a. Menambah pengetahuan dan informasi dalam bidang keilmuan keagamaan, khususnya kajian tentang kegiatan pengembangan keterampilan keislaman siswa.
  - b. Khusus bagi peneliti, hal ini memberikan wawasan pengetahuan yang bermanfaat dan berharga sebagai calon pendidik.
  - c. Sebagai wacana bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah.
2. Kegunaan praktis
  - a. Memberikan informasi kepada guru pembimbing agar lebih memperbanyak metode dalam mengajar peserta didik agar potensi dan bakat yang ada pada peserta didik lebih berkembang lagi.
  - b. Bagi sekolah  
Sebagai rujukan untuk mengembangkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih baik tidak hanya terfokus pada ranah kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotor.
  - c. Bagi guru  
Sebagai rujukan pendidik dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal pengembangan keterampilan keislaman siswa.

d. Bagi siswa

Dengan diterapkannya ekstrakurikuler keagamaan diharapkan siswa bisa mengembangkan keterampilannya dibidang keislaman yang akan berguna ketika mereka berada dimasyarakat.

e. Bagi peneliti

Merupakan suatu penelitian yang berharga dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai tugas akhir kuliah.

f. Bagi umum

Sebagai motivator pembaca untuk dalam mengembangkan ketrampilan keislaman siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis akan memberikan penjelasan beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun istilah-istilah yang penulis jelaskan ialah:

a. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Susilo menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi, dalam suatu tindakan

praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap<sup>25</sup>

Dan yang dimaksud implementasi dalam skripsi ini adalah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang meliputi : hadrah, qira'ah, ngaji kitab kuning, tartil dan seni kaligrafi.

b. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

adalah “kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran; pelajaran atau pendidikan tambahan diluar kurikulum”.<sup>26</sup> Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta untuk mengembangkan keterampilan siswa).<sup>27</sup> Sedangkan ekstrakurikuler keagamaan adalah ekstrakurikuler yang bernuansa Islam yang meliputi (hadrah, qira'ah, ngaji kitab kuning, tartil dan seni kaligrafi)

c. Keterampilan Keislaman

keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut<sup>28</sup>. Sedangkan keterampilan keislaman adalah kemampuan dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna yang bernuansa Islam. Sehingga

---

<sup>25</sup>Muhammad Joko Susilo, *KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 174.

<sup>26</sup>Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer...*,hal .144

<sup>27</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam ...*,hal.80.

<sup>28</sup><http://guru-keterampilan.blogspot.com/2013/05/pengertian-keterampilan.html>.diakses pada 9 januari 2015 pada pukul 19.45wib.

untuk menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu harus melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya<sup>29</sup>.

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa adalah penerapan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MTs Al Huda Bandung Tulungagung yang meliputi : Hadrah, qira'ah, ngaji kitab kuning, tartil dan seni kaligrafi untuk mengembangkan keterampilan keislaman siswa, keterampilan berupa bidang menguasai ekstrakurikuler yang diajarkan yaitu : keterampilan dalam memainkan hadrah beserta sholawat, keterampilan dalam qiraah, Keterampilan dalam berperilaku (kecakapan sosial), keterampilan membaca al-Qur'an, keterampilan menggambar kaligrafi arab.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

---

<sup>29</sup> [thesis.umsida.ac.id/datapublik/t20301.pdf](http://thesis.umsida.ac.id/datapublik/t20301.pdf), diakses pada Kamis 11 Juni 2015 jam 11.46.

Bagian Inti terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi: Kajian Teori, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir (kerangka pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian yang dapat berbentuk bagan atau deskripsi atau bentuk lain).

BAB III Metode Penelitian, meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Indikator Keberhasilan, dan Tahap-Tahap Penelitian yang terdiri dari 1). Pra Tindakan dan 2). Tindakan (Perencanaan, Pelaksanaan dan Refleksi).

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: Deskripsi Hasil Penelitian (Paparan Data (tiap siklus) dan Temuan Penelitian) dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup, meliputi: Simpulan dan Rekomendasi atau Saran.

Bagian Akhir, meliputi: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.